

SKRIPSI

ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BUMN TERHADAP KUALITAS LABA PADA PERUSAHAAN BUMN SEKTOR ENERGI, ANEKA INDUSTRI, PERTAMBANGAN, DAN TELEKOMUNIKASI DI INDONESIA

M RIZAL IDHIL K



**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2013**

SKRIPSI

ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BUMN TERHADAP KUALITAS LABA PADA PERUSAHAAN BUMN SEKTOR ENERGI, ANEKA INDUSTRI, PERTAMBANGAN, DAN TELEKOMUNIKASI DI INDONESIA

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

**M RIZAL IDHIL K
A211 09 266**



Kepada

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2013**

SKRIPSI

ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BUMN TERHADAP KUALITAS LABA PADA PERUSAHAAN BUMN SEKTOR ENERGI, ANEKA INDUSTRI, PERTAMBANGAN, DAN TELEKOMUNIKASI DI INDONESIA

disusun dan diajukan oleh

M. RIZAL IDHIL K
A211 09 266

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, 17 Mei 2013

Pembimbing I



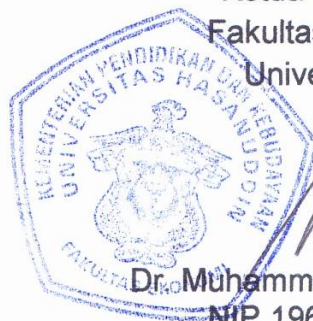
Dr. Mursalim Nohong, S.E., M.Si
NIP. 19710619 200003 1 001

Pembimbing II



Drs. Armayah Sida, M.Si
NIP. 19590619 198503 1 001

Ketua Jurusan Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin




Dr. Muhammad Yunus Amar, S.E., M.T.
NIP 19620430 198810 1 001

SKRIPSI

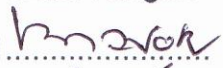
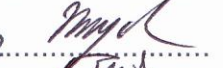



ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BUMN TERHADAP KUALITAS LABA PADA PERUSAHAAN BUMN SEKTOR ENERGI, ANEKA INDUSTRI, PERTAMBANGAN, DAN TELEKOMUNIKASI DI INDONESIA

disusun dan diajukan oleh

M. RIZAL IDHIL K
A211 09 266

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal **7 Juni 2013** dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

menyetujui,
Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Mursalim Nohong, SE., M.Si	Ketua	1. 
2.	Drs. Armayah Sida, M.Si.	Sekretaris	2. 
3.	Dr. Sumardi, SE., M.Si	Anggota	3. 
4.	Dr. Yansor Djaya, SE., MA	Anggota	4. 
5.	Drs. Kasman Damang, ME	Anggota	5. 

Ketua Jurusan Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin




Dr. Muhammad Yunus Amar, S.E., M.T.
NIP 196204301988101001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M Rizal Idhil K
NIM : A211 09 266
Jurusan/Program Studi : Manajemen/Strata Satu (S1)

dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BUMN TERHADAP KUALITAS LABA PADA PERUSAHAAN BUMN SEKTOR ENERGI, ANEKA INDUSTRI, PERTAMBANGAN, DAN TELEKOMUNIKASI DI INDONESIA

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya naskah di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 27 Mei 2013

Yang membuat pernyataan,


M Rizal Idhil K

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahillobbil'aalamin.. Puji dan Puja syukur kepada yang Maha besar dan Maha kuasa Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BUMN TERHADAP KUALITAS LABA PADA PERUSAHAAN BUMN SEKTOR ENERGI, ANEKA INDUSTRI, PERTAMBANGAN, DAN TELEKOMUNIKASI DI INDONESIA”. Taklupa Shalawat dan salam selalu terpanjatkan kepada Baginda Nabiyullah Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat Beliau. Nabi yang membawa ajaran kebenaran bagi seluruh manusia sehingga ilmu pengetahuan di zaman ini semakin berkembang dengan pesat.

Skripsi ini disusun guna melengkapi salah satu syarat untuk menempuh ujian akhir Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Manajemen Universitas Hasanuddin Makassar.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan bantuan dalam bentuk bimbingan, keterangan serta dorongan moril maupun materil, sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Oleh karenanya dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Ali, SE., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar.
2. Bapak Dr. Muh. Yunus Amar, MT selaku ketua jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar .
3. Bapak Dr. Mursalim Nohong, SE., M.Si selaku Dosen Pembimbing pertama yang berkenan memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Armayah Sida, M.Si selaku Dosen Pembimbing kedua yang berkenan memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Dra. Hj. Nurjannah Hamid, M.Agr selaku pemimbing akademik penulis.

6. Bapak H. M. Sobarsyah, SE., M.Si yang telah memberikan banyak masukan dan arahan serta memberikan banyak tambahan pengetahuan kepada penulis dalam memahami ilmu manajemen keuangan.
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar yang telah memberikan ilmunya dengan tulus.
8. Bapak dan Ibu staf karyawan Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar yang telah banyak membantu penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar.
9. Ibu, Ibu, Ibu, dan Ayah beserta saudara penulis yakni Rezha, Rezky, Rianti, dan Rafli yang telah memberi beribu doa, semangat dan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Saudara-saudara di Club basket The stealers : Echa, Fakhmi, Sidiq, Jamal, Farid, Fitrah, Rian, Maskur, Fahri, Alif, Achmad terima kasih karena telah menjadi saudaraku akhirnya gelar sarjana ini telah diraih. Alhamdulillah
11. Afil, Riu, Puput, Yaskur, Sutar, Riki, Asry dan seluruh teman-teman di Angkatan 2009 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
12. IMMAJ FE UH yang telah memberikan banyak pengalaman kepada saya dan teman teman pengurus IMMAJ FE UH periode 2011-2012 dan periode 2012-2013 yang telah membrikan bimbingan, pelajaran, dorongan, dan bantuan selama saya berproses di kepengurusan IMMAJ FE UH.
13. Teman-teman di Alumni SMA Negeri 1 Bantaeng, teman-teman di Makassar Backpacker, teman-teman KKN gel. 82 Desa Tasiwalie Kec. Suppa Kab. Pinrang, dan teman-teman yang penulis temui ketika melakukan perjalanan ke luar kota.
14. Mama Rohani yang telah memberikan penulisi tempat untuk istirahat dan menyediakan makanan dan minuman ketika penulis merasa lapar dan haus.
15. Warga dan anak-anak sekolah binaan IMMAJ FE UH yang ada di tanjung bayang yang tidak bosan-bosannya menyambut kedatangan kami untuk memberikan pelajaran kepada anak-anak di sana.

16. Teman-teman di UKM Bola Basket UNHAS yang memberikan banyak pengalaman dan latihan kepada penulis.
17. Semua pihak yang telah membantu, memberikan semangat serta doanya kepada penulis, yang tidak dapat penulis sampaikan satu per satu. Terima kasih banyak.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Makassar, Mei 2013

Penulis

ABSTRAK

Analisis Tingkat Kesehatan BUMN Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan BUMN Sektor Energi, Aneka Industri, Pertambangan, dan Telekomunikasi di Indonesia

M Rizal Idhil K
Mursalim Nohong
Armayah Sida

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat kesehatan BUMN terhadap kualitas laba. Data yang digunakan adalah publikasi laporan tahunan perusahaan BUMN sejak tahun 2007 sampai dengan 2011. Selama periode pengamatan menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Berdasarkan uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi tidak ditemukan variabel yang menyimpang dari asumsi klasik, hal ini menunjukkan bahwa data yang tersedia telah memenuhi syarat untuk menggunakan model persamaan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ROE, ROI, *Cash Ratio*, CR, CP, PP, TATO, dan TMSthdTA secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dengan nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 dan secara bersama-sama ROE, ROI, *Cash Ratio*, CR, CP, PP, TATO, dan TMSthdTA terbukti berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Koefisien determinasi menunjukkan bahwa dalam model regresi sebesar 92,4% perubahan variabel kualitas laba disebabkan kedelapan variabel yang diteliti, sedangkan sisanya 7,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

Kata kunci : Tingkat kesehatan BUMN, ROE, ROI, *Cash Ratio*, CR, CP, PP, TATO, TMSthdTA, dan kualitas laba

ABSTRACT

Level of BUMN Health Analyze toward Earning Quality of the BUMN Companies Sector Energy, Various Industries, Mining, and Telecommunication in Indonesia

M Rizal Idhil K
Mursalim Nohong
Armayah Sida

This research aims to analyze the effect of the variable ROE, ROI, Cash Ratio, CR, CP, PP, TATO, and TMSthdTA toward earning quality . Data was used in this research based on publicity annual report of BUMN companies since 2007 to 2011. During research period show as data research was normally distributed. Based on multicollinierity test, heteroscedasticity test, and autocorrelation test variable digressing of classic assumption has not founded, which indicate that the available data has fulfill the condition to use multilinier regression model. Empirical evidence show as ROE, ROI, Cash Ratio, CR, CP, PP, TATO, and TMSthdTA to have influence toward earning quality at level of significance less than 5%. And together ROE, ROI, Cash Ratio, CR, CP, PP, TATO, and TMSthdTA to have influence toward earning quality. Prediction capability from these three variables toward earning quality is 92,4%, where the balance 7,68% is affected to other factor which was not to be entered to research model.

Keyword : *Level of BUMN Health, ROE, ROI, Cash Ratio, CR, CP, PP, TATO, TMSthdTA, and Earning Quality*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Tinjauan Teori dan Konsep.....	10
2.1.1 Kualitas Laba.....	10
2.1.2 Badan Usaha Milik Negara (BUMN)	13
2.1.3 Kinerja Keuangan Badan Usaha Milik Negara	16
2.1.4 Tingkat Kesehatan Finansial BUMN.....	17
2.1.5 Rasio Keuangan Tingkat Kesehatan BUMN	19

2.1.5.1 Rasio Profitabilitas	20
2.1.5.2 Rasio Likuiditas	22
2.1.5.3 Rasio Aktivitas	23
2.1.5.4 Rasio Solvabilitas.....	26
2.2 Tinjauan Empirik.....	27
2.3 Kerangka Pemikiran	29
2.4 Hipotesis.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	34
3.1 Rancangan Penelitian	34
3.2 Lokasi dan Waktu.....	34
3.3 Populasi dan Sampel	34
3.3.1 Populasi.....	34
3.3.2 Sampel	35
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	36
3.4.1 Jenis Data	36
3.4.2 Sumber Data	36
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	37
3.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	37
3.6.1 Variabel Penelitian	37
3.6.2 Definisi Operasional.....	40
3.7 Teknik Analisis Data.....	42
3.7.1 Analisis Regresi Linear Berganda.....	42
3.7.2 Pengujian Kriteria Stastik	43
3.7.3 Uji Prasyarat (Uji Asumsi Klasik)	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	47

4.2	Analisis Deskriptif	47
4.3	Pengujian Model	52
4.3.1	Normalitas	52
4.3.2	Multikolinieritas	54
4.3.3	Autokorelasi.....	55
4.3.4	Heteroskedasitas	56
4.4	Pengujian Hipotesis dan pembahasan	58
4.4.1	Analisis Regresi Berganda	58
4.4.2	Analisis Koefisien Determinasi (R^2)	60
4.4.3	Uji Simultan (Uji Statistik F).....	61
4.4.4	Uji Parsial (Uji Statistik t)	63
BAB V PENUTUP		
5.1	Kesimpulan	70
5.2	Saran	72
5.3	Keterbatasan Penelitian	73
DAFTAR PUSTAKA		74
LAMPIRAN		77

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
2.1	Indikator Tingkat Kesehatan BUMN	20
2.2	Penelitian Terdahulu	28
3.1	Daftar Perusahaan BUMN	36
3.2	Definisi Operasional Variabel	41
4.1	Statistik Deskriptif Variabel	48
4.2	Hasil Uji Multikolinearitas	55
4.3	Hasil Uji Autokorelasi	56
4.4	Analisis Regresi Berganda	58
4.5	Analisis Koefisien Determinasi (R^2)	60
4.6	Hasil Uji F	62
4.7	Hasil Uji t	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
1.1	Neraca BUMN 2009-2011	2
1.2	Laba Rugi BUMN 2009-2011	2
2.1	Kerangka Pikir.....	30
2.2	Model Penelitian	32
4.1	Uji Normalitas	53
4.2	Grafik Histogram	54
4.3	Hasil Uji Heteroskedastisitas	57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Biodata	77
2 Hasil Perhitungan ROE, ROI, <i>Cash Ratio</i> , CR, CP, PP, TATO, TMSthdTA, dan Kualitas Laba.....	78
3 Output Hasil SPSS.....	81
4 KEP-100/MBU/2002 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN	85

BAB I

PENDAHULUAN

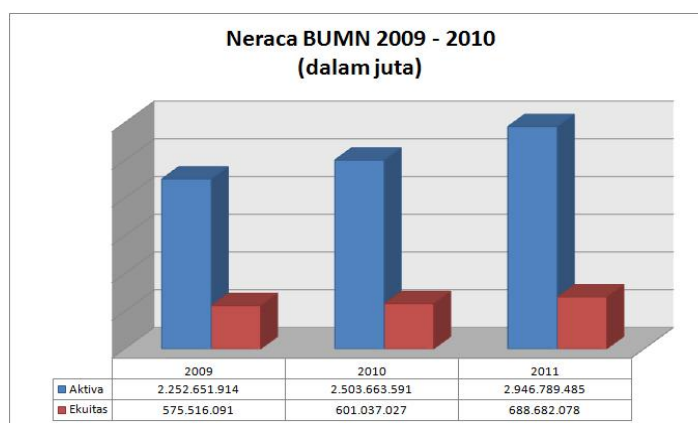
1.1 Latar Belakang

Menurut pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) no.1 (Revisi 2009), laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

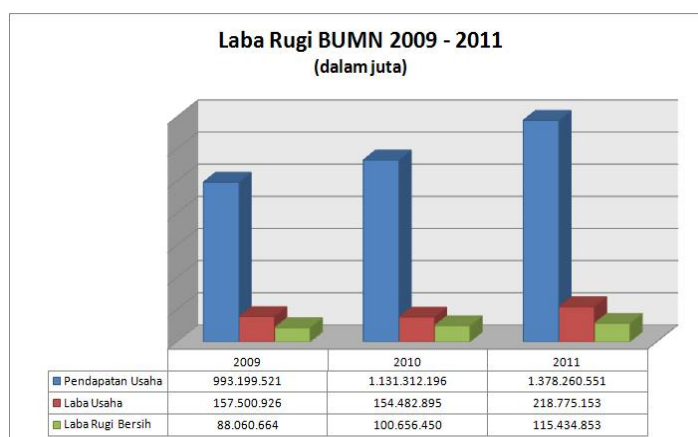
Sesuai dengan tujuan laporan keuangan, yaitu untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan dan kinerja perusahaan kepada para pengguna maka informasi laba merupakan informasi yang sangat penting dalam pengambilan keputusan. Subramanyam dalam Rachmawati dan Triatmoko (2007) menyatakan bahwa salah satu ukuran kinerja yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan perusahaan adalah laba. Oleh karena itu, informasi mengenai laba dinilai cukup berpengaruh untuk dijadikan sebagai penilaian terhadap kinerja perusahaan.

Pemerintah Indonesia mendirikan BUMN dengan dua tujuan utama, yaitu tujuan yang bersifat ekonomi dan tujuan yang bersifat sosial. Dalam tujuan yang bersifat ekonomi, BUMN dimaksudkan untuk mengelola sektor-sektor bisnis strategis agar tidak dikuasai pihak-pihak tertentu. Bidang-bidang usaha yang menyangkut hajat hidup orang banyak, seperti perusahaan listrik, minyak dan gas bumi, sebagaimana diamanatkan dalam pasal 33 UUD 1945, seyogyanya

dikuasai oleh BUMN. Dengan adanya BUMN diharapkan dapat terjadi peningkatan kesejahteraan masyarakat, terutama masyarakat yang berada di sekitar lokasi BUMN. Tujuan BUMN yang bersifat sosial antara lain dapat dicapai melalui penciptaan lapangan kerja serta upaya untuk membangkitkan perekonomian lokal. Penciptaan lapangan kerja dicapai melalui perekrutan tenaga kerja oleh BUMN. Upaya untuk membangkitkan perekonomian lokal dapat dicapai dengan jalan mengikut-sertakan masyarakat sebagai mitra kerja dalam mendukung kelancaran proses kegiatan usaha. Hal ini sejalan dengan kebijakan pemerintah untuk memberdayakan usaha kecil, menengah dan koperasi yang berada di sekitar lokasi BUMN.



Gambar 1.1 Neraca BUMN 2009-2011



(Sumber:BUMN)

Gambar 1.2 Laba Rugi BUMN 2009-2011

Gambar di atas menunjukkan kinerja BUMN selama tiga tahun terakhir yakni tahun 2009 sampai tahun 2011. Atas kinerja BUMN, pengawasan dilakukan dengan menilai tingkat kesehatan BUMN berdasarkan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor KEP-100/MBU/2002, tanggal 4 Juni 2002, tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara. Hasil evaluasi kinerja tersebut akan membuat kita dapat menyimpulkan tingkat kesehatan BUMN yang bersangkutan. Selain itu, hasil evaluasi tersebut juga dapat digunakan oleh manajemen untuk merencanakan langkah-langkah di masa mendatang dan mengambil tindakan-tindakan korektif jika diperlukan sehingga efisiensi dan daya saing perusahaan dapat ditingkatkan dan tujuan serta maksud pendirian sebagai BUMN pun dapat tercapai. Dari hasil penilaian tingkat kesehatan BUMN kita dapat mengetahui bagaimana laba dari perusahaan BUMN berkualitas atau tidak.

Informasi mengenai laba tidak saja ingin diketahui oleh manajer tetapi juga investor dan pihak-pihak lain yang berkepentingan. Laba periode tertentu bersama-sama dengan informasi keuangan lainnya kemudian dievaluasi perkembangannya untuk dibandingkan dengan data sebelumnya. Para pengguna informasi ini juga ingin mengetahui bagaimana kinerja perusahaan di masa depan.

Kualitas dari informasi keuangan merupakan suatu hal yang penting bagi para investor pembuat peraturan dan *stakeholder*. Untuk menjadi informasi yang berguna, laba harus berkualitas. Indikasi laba berkualitas adalah laba yang memiliki kemampuan prediktif variabilitas dan laba yang persisten (Schipper dan Vincent, 2003).

Bagi investor, informasi laba di masa depan bisa mempengaruhi keputusan investasi mereka. Investor tentu mengharapkan laba perusahaan di

masa depan lebih baik dibandingkan sebelumnya. Laba bagi investor juga berkaitan dengan dividen yang akan dibagikan oleh perusahaan. Calon investor pun mengharapkan hal yang serupa. Sebelum menanamkan modalnya pada suatu perusahaan, investor akan mempertimbangkan prediksi laba satu tahun ke depan merupakan bagian dari rencana bisnis tahunan perusahaan. Prediksi tersebut kemudian dibandingkan dengan laba aktual sehingga diperoleh selisih lebih atau selisih kurang. Perbedaan inilah yang nantinya menjadi perhatian manajemen dalam evaluasi tahunan. Sifat laba yang berubah-ubah dari tahun ke tahun membuat informasi ini sangat bermanfaat dalam proses pengambilan keputusan apabila dapat diprediksi. Prediksi terhadap laba di masa depan dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Menurut Jones dalam Nesti Hapsari (2004), analisis laporan keuangan adalah proses pencarian akhir dari laporan keuangan untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak. Analisis laporan keuangan meliputi perhitungan dan interpretasi rasio keuangan. Analisis rasio menjelaskan hubungan tertentu antara angka yang satu dengan angka yang lain dari suatu laporan keuangan. Dengan analisis rasio ini dapat diketahui kekuatan dan kelemahan perusahaan di bidang keuangan. Disamping itu, analisis rasio keuangan dapat dipakai sebagai sistem peringatan dini (*early warning system*) terhadap kemunduran kondisi keuangan dari suatu perusahaan. Analisis rasio dapat membimbing investor membuat keputusan atas pertimbangan tentang apa yang akan dicapai oleh perusahaan dan bagaimana prospek yang akan dihadapi di masa yang akan datang serta untuk memprediksikan apakah suatu perusahaan menuju kegagalan atau kesuksesan bisnis.

Kualitas laba adalah laba yang secara benar dan akurat menggambarkan profitabilitas operasional perusahaan (Sutopo, 2009). Menurut Penman dan

Cohen dalam Wibowo (2009) diungkapkan bahwa laba tahun berjalan memiliki kualitas yang baik jika laba tersebut menjadi indikator yang baik untuk laba masa mendatang, atau berhubungan secara kuat dengan arus kas operasi di masa mendatang (*future operating cash flow*). Demikian juga, Hodge dalam Sutopo (2009) memberikan definisi kualitas laba sebagai “*the extent to which net income reported on the income statement differs from “true” (unbiased and accurate) earnings*”.

Dalam literatur penelitian akuntansi, terdapat berbagai pengertian kualitas laba dalam perspektif kebermanfaatan dalam pengambilan keputusan (*decision usefulness*). Schipper dan Vincent dalam Sutopo (2009) mengelompokkan konstruk kualitas laba dan pengukurannya berdasarkan cara menentukan kualitas laba, yaitu berdasarkan sifat runtun-waktu dari laba, karakteristik kualitatif dalam kerangka konseptual, hubungan laba-kas-akrual, dan keputusan implementasi. Kelompok penentuan kualitas laba ini dapat diikhtisarkan sebagai berikut.:

1. Berdasarkan sifat runtun-waktu laba, kualitas laba meliputi: persistensi, prediktabilitas (kemampuan prediksi), dan variabilitas.
2. Kualitas laba didasarkan pada hubungan laba-kas-akrual yang dapat diukur dengan berbagai ukuran, yaitu: rasio kas operasi dengan laba, perubahan akrual total, estimasi abnormal/*discretionary accruals* (akrual abnormal/DA), dan estimasi hubungan akrual-kas.
3. Kualitas laba dapat didasarkan pada Konsep Kualitatif Rerangka Konseptual (*Financial Accounting Standards Board, FASB, 1978*).
4. Kualitas laba berdasarkan keputusan implementasi.

Pengertian kualitas pelaporan keuangan hingga saat ini masih beragam. Salah satunya adalah kualitas pelaporan keuangan berkaitan erat dengan kinerja perusahaan yang diwujudkan dalam laba perusahaan yang diperoleh pada tahun berjalan. Pelaporan keuangan dikatakan tinggi (berkualitas) jika laba tahun berjalan dapat menjadi indikator yang baik untuk laba perusahaan dimasa yang akan datang atau berasosiasi secara kuat dengan arus kas operasi di masa yang akan datang.

Ang (2005), *total asset turnover* merupakan salah satu rasio aktivitas. TAT menunjukkan efisiensi penggunaan seluruh aktiva (total asset) perusahaan untuk menunjang penjualan perusahaan (*sales*). Menurut Ardiansyah (2004), perusahaan yang berskala besar cenderung lebih dikenal oleh masyarakat, sehingga informasi mengenai prospek perusahaan berskala besar lebih mudah diperoleh investor dari pada perusahaan berskala kecil. Semakin besar TAT menunjukkan perusahaan efisien dalam menggunakan seluruh aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan bersihnya. Semakin cepat perputaran aktiva suatu perusahaan untuk menunjang kegiatan penjualan bersihnya, maka pendapatan yang diperoleh meningkat, sehingga laba yang didapat besar. Ini didukung oleh Ou (1990), Asyik dan Soelistyo (2000) serta Hapsari (2007) yang dalam penelitiannya menunjukkan bahwa TAT berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Dalam penelitian Mulyani (2007), Tiolemba dan Ekawati (2008), dan Murwaningsari (2008), kualitas laba memiliki hubungan negatif dengan struktur modal. Struktur modal yang biasa diproksikan dengan *leverage*, Harris dan Raviv dalam Murwaningsari (2008) menyatakan bahwa besarnya hutang menunjukkan kualitas perusahaan serta prospek yang kurang baik pada mendatang. Collins dan Kothari dalam Tiolemba dan Ekawati (2008), menyatakan

bahwa pertumbuhan laba berdampak pada laba masa depan dan begitu juga dengan koefisien respon laba. Jika suatu perusahaan mempunyai pertumbuhan laba yang tinggi maka para investor akan memberikan respon besar pada perusahaan karena perusahaan tersebut dapat memberikan manfaat di masa depan. Ukuran perusahaan berhubungan dengan kualitas laba karena semakin besar perusahaan maka semakin tinggi pula kelangsungan usaha suatu perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktek manipulasi laba. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa ukuran perusahaan berhubungan positif dengan kualitas laba.

Hasil penelitian Irawati (2012) menyatakan bahwa struktur modal, pertumbuhan laba, ukuran perusahaan, dan likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba. Pengujian secara parsial pertumbuhan laba dan likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba. Struktur modal dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Penulis termotivasi untuk melakukan penelitian mengenai kualitas laba karena kualitas laba merupakan suatu hal yang sangat penting dan dibutuhkan oleh pengguna laporan keuangan. Kualitas laba menjadi penting dan dibutuhkan disebabkan oleh para pengguna terutama investor dan kreditur sangat membutuhkan pengetahuan atas kualitas laba dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini mengambil judul “**Analisis Tingkat Kesehatan Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan BUMN Sektor Energi, Aneka Industri, Pertambangan, dan Telekomunikasi**”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah *Return on Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba?

2. Apakah *Return on Investment* (ROI) berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba?
3. Apakah Rasio Kas (*Cash Ratio*) berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba?
4. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba?
5. Apakah *Collection Periods* (CP) berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba?
6. Apakah Perputaran Persediaan (PP) berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba?
7. Apakah *Total Aset Turn Over* (TATO) berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba?
8. Apakah Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset (TMSthdTA) berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap kualitas laba.
2. Pengaruh *Return on Investment* (ROI) terhadap kualitas laba.
3. Pengaruh Rasio Kas (*Cash Ratio*) terhadap kualitas laba.
4. Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap kualitas laba.
5. Pengaruh *Collection Periods* (CP) terhadap kualitas laba.
6. Pengaruh Perputaran Persediaan (PP) terhadap kualitas laba.
7. Pengaruh *Total Aset Turn Over* (TATO) terhadap kualitas laba.
8. Pengaruh Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset terhadap kualitas laba (TMSthdTA).

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan khususnya pada kajian manajemen keuangan tentang pengaruh tingkat kesehatan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) terhadap kualitas laba.

2. BUMN

Bagi lembaga BUMN, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar pengelolaan laba dalam rangka menjaga kualitas laba pada BUMN.

3. Investor dan Calon Investor

Bagi investor atau calon investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam melihat kualitas laba dari perusahaan-perusahaan BUMN di Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

2.1.1 Kualitas Laba

Pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan konflik yang disebut *agency conflict* yang disebabkan pihak prinsipal (pemberi kontrak) dan agen (penerima kontrak dan pengelola dana prinsipal) yang memiliki kepentingan yang saling bertentangan. Jika agen dan prinsipal memiliki keinginan dan motivasi yang berbeda maka ada alasan untuk percaya bahwa agen (manajemen) tidak selalu bertindak sesuai keinginan prinsipal (Jensen dan Meckling dalam Rachmawati dan Triatmoko (2007)). Keinginan dan motivasi yang berbeda antara manajemen dan pemegang saham menimbulkan manajemen bertindak merugikan pemegang saham, kecenderungan melakukan kecurangan akuntansi (Rachmawati dan Triatmoko, 2007).

Laba merupakan salah satu ukuran untuk menilai keberhasilan perusahaan. Laba rugi menurut PSAK No.1 (Revisi 2009), adalah total pendapatan dikurangi beban, tidak termasuk komponen-komponen pendapatan komprehensif lain. Namun dalam Rerangka Besar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan menterjemahkan *income* bukan dengan istilah laba melainkan penghasilan. Penghasilan (*income*) adalah peningkatan manfaat ekonomi selama periode akuntansi dalam bentuk arus masuk atau peningkatan aset atau penurunan liabilitas yang mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal (PSAK No.23). Penghasilan (*income*) meliputi pendapatan (*revenue*) maupun keuntungan (*gain*). Pengukuran terhadap

laba akan memberikan informasi yang bermanfaat apabila menggambarkan sebab-sebab timbulnya laba.

Untuk menjadi informasi yang berguna, laba harus berkualitas. Indikasi laba berkualitas adalah laba yang memiliki kemampuan prediktif, variabilitas, dan laba yang persisten (Schipper dan Vincent, 2003). Dechow, *et al.*, (2010) menyebutkan bahwa kualitas laba yang tinggi dapat memberikan informasi lebih lanjut tentang fitur kinerja keuangan perusahaan yang relevan dengan keputusan tertentu yang dibuat oleh pembuat keputusan tertentu. Herwiyanti dan Baridwan (2008) menyatakan bahwa kualitas laba yang baik akan meningkatkan *expected future earnings*, hal ini akan menurunkan *default risk*, sehingga laba yang berkualitas baik akan lebih informatif di pasar obligasi karena dapat digunakan untuk menentukan resiko kegagalan kredit dan membedakan kualitas kredit yang baik dan yang tidak. Dapat disimpulkan bahwa kualitas laba yang baik ialah laba yang dapat memberikan informasi yang relevan guna pengambilan keputusan diantaranya memiliki kemampuan prediktif, variabilitas, dan persisten, serta meningkatkan *expected future earnings*. Dechow, *et al.*, (2010) menyatakan bahwa laba secara khas diukur dengan skala aset, meskipun beberapa peneliti menguji margin (skala penjualan) atau skala oleh jumlah saham. Semakin tinggi laba mengimplikasikan adanya aliran laba yang persisten. Logika dibalik persisten menjadi sebuah metrik kualitas sebagai berikut : jika perusahaan memiliki aliran laba persisten, laba sekarang merupakan pengukuran ringkas dari kinerja masa depan yang lebih bermanfaat, dan menunjang laba sekarang dalam perusahaan yang memiliki laba persisten akan memperkecil skala penaksiran. Jadi, semakin tinggi laba persisten akan semakin tinggi kualitas laba dan nilai relevan.

Hasil penelitian Mikhail *et al.*, (2003) menunjukkan bahwa perusahaan dengan kualitas laba tinggi, revisi ramalan analisis setelah pengumuman peningkatan dividen lebih rendah dan reaksi pasar terhadap pengumuman peningkatan dividen tersebut juga lebih rendah. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa jika kualitas laba tinggi maka revisi ramalan analisis rendah dan investor dapat memanfaatkan revisi ramalan analisis sehingga kurang memerlukan informasi peningkatan dividen. Contoh tersebut menunjukkan manfaat kualitas laba. Untuk memenuhi tujuan penyajian informasi keuangan yaitu bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi atau investasi, seharusnya laba yang disajikan merupakan laba yang berkualitas.

Salah satu ciri yang menentukan kualitas laba adalah hubungan antara laba akuntansi dengan arus kas. Makin tinggi korelasi antara laba akuntansi dengan arus kas maka makin tinggi kualitas laba. Hal ini disebabkan karena makin banyak transaksi pendapatan dan biaya yang merupakan transaksi kas dan bukan merupakan akrual atau deferral, maka makin obyektif pengakuan pendapatan dan biaya dalam laporan laba-rugi. Oleh karena itu kualitas laba yang tinggi dapat direalisasikan kedalam kas (Darsono dan Ashari, 2005).

Sesuai pendapat Penman dan Cohen (2003) mengungkapkan bahwa laba tahun berjalan memiliki kualitas yang baik jika laba tersebut menjadi indikator yang baik untuk laba masa mendatang, atau berhubungan secara kuat dengan arus kas operasi di masa mendatang (*future operating cash flow*). Dengan demikian diharapkan pihak manajemen perusahaan mengelola dengan baik kebijakan akuntansinya agar laba yang dihasilkan memiliki kualitas yang tinggi sehingga aktivitas perusahaan dapat berlangsung terus menerus atau berkesinambungan (*sustainable*).

Maka rasio yang digunakan dalam penilaian kualitas laba :

$$Kualitas Laba = \frac{Laba Operasional}{Total Pendapatan} \times 100\% \quad (2.1)$$

2.1.2 Badan Usaha Milik Negara (BUMN)

Keberadaan BUMN di Indonesia seiring dengan dinamika politik tanah air yaitu dimulai dari pembentukan pemerintahan presidensial pada November 1957, Presiden Soekarno mengumumkan penyatuan Irian Barat dan nasionalisasi perusahaan-perusahaan Belanda yang beroperasi di Indonesia yang diperkuat oleh penerbitan UU No.19 PRP/1960 tentang Perusahaan Negara (Moeljono, 2004).

Dasar pembentukan BUMN adalah Undang-Undang Dasar 1945 pasal 33 yang berbunyi:

1. Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan asas kekeluargaan.
2. Cabang-cabang produksi yang penting bagi negara dan yang menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh negara.
3. Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.
4. Perekonomian nasional diselenggarakan berdasar atas demokrasi ekonomi dengan prinsip kebersamaan, efisiensi berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian serta dengan menjaga keseimbangan kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional.

Secara eksplisit disebutkan dalam pasal 33 tersebut bahwa perekonomian Indonesia diselenggarakan oleh koperasi, perusahaan swasta dan Badan Usaha Milik Negara. Peranan BUMN dalam pengelolaan bisnis yang menangani kepentingan masyarakat artinya BUMN berperan strategis dan vital

bagi kesejahteraan rakyat dan keadilan sosial sebagai upaya pemenuhan kewajiban dan cita-cita negara seperti tertuang dalam pembukaan UUD 1945 alinea IV yang mengatakan :”... melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa ...”.

Pengertian Badan Usaha Milik Negara (BUMN) menurut Keputusan Menteri BUMN No.KEP-100/MBU/2002 adalah badan usaha milik negara yang berbentuk perusahaan (Persero) sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 1998 dan Perusahaan Umum (Perum) sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Pemerintah No.13 tahun 1998 sedangkan dalam UU Nomor 19 Tahun 2003 disebutkan bahwa BUMN adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan.

Bentuk Badan Usaha Milik Negara menurut fungsi sosial ekonomi :

1. Perusahaan Umum (Perum)

Menurut PP Nomor 13 Tahun 1998 dan UU Nomor 19 Tahun 2003 adalah BUMN yang dibentuk berdasarkan UU Nomor 9 Tahun 1969 yang mana seluruh modalnya dimiliki negara berupa kekayaan negara yang dipisahkan dan tidak terbagi atas saham. Tujuan Perum adalah menyelenggarakan usaha yang bertujuan untuk kemanfaatan umum berupa penyediaan barang dan atau jasa yang bermutu tinggi sekaligus memupuk keuntungan berdasarkan prinsip pengelolaan perusahaan. Sifat usaha perum lebih kepada pelayanan publik namun tetap diharapkan menghasilkan laba untuk kelangsungan usahanya.

2. Perusahaan Perseroan Terbuka (Persero)

Menurut UU Nomor 19 Tahun 2003 dan PP Nomor 12 Tahun 1998 adalah BUMN yang dibentuk berdasarkan UU Nomor 9 Tahun 1969 yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT) sebagaimana dimaksud dalam UU Nomor 1 Tahun 1995 yaitu minimal 51% sahamnya dimiliki oleh negara dan tujuan utamanya mengejar keuntungan guna meningkatkan nilai perusahaan dan menyediakan barang dan jasa bermutu tinggi dan berdaya saing kuat.

KEP-100/MBU/2002 mengelompokkan BUMN ke dalam kategori jasa keuangan yaitu yang bergerak dalam bidang usaha perbankan, asuransi, jasa pembiayaan, dan jasa penjaminan. Sektor ini memiliki rasio keuangan yang berbeda dari sektor barang dan jasa yang lain sehingga akan sulit untuk diperbandingkan. Sektor non jasa keuangan terdiri dari infrastruktur dan non-infrastruktur. BUMN Infrastruktur adalah BUMN yang bergerak di bidang penyediaan barang dan jasa untuk kepentingan masyarakat luas, yang bidang usahanya meliputi :

- a. Pembangunan, transmisi atau pendistribusian tenaga listrik.
- b. Pengadaan dan atau pengoperasian sarana pendukung pelayanan angkutan barang atau penumpang baik laut, udara atau kereta api.
- c. Jalan dan jembatan tol, dermaga, pelabuhan laut atau sungai atau danau, lapangan terbang dan bandara.
- d. Bendungan dan irigrasi.

BUMN non infrastruktur adalah BUMN yang bergerak di luar bidang BUMN infrastruktur contoh telekomunikasi, konstruksi, pariwisata, perkebunan, pertanian, farmasi, niaga, pertambangan dan lain-lain.

Pendirian BUMN menurut UU Nomor 19 Tahun 2003 pasal 2 memiliki tujuan antara lain:

1. Memberi kontribusi bagi perkembangan perekonomian nasional secara umum.
2. Menjadi salah satu sumber pendapatan negara melalui penerimaan pajak, deviden dan privatisasi.
3. Mengejar keuntungan.
4. Menyelenggarakan pelayanan publik berupa barang dan jasa yang memadai bagi pemenuhan hajat hidup orang banyak.
5. Sebagai perintis dalam kegiatan usaha yang membutuhkan modal besar yang belum dapat dijalankan oleh sektor swasta dan koperasi.
6. Berperan aktif dalam membina dan memberdayakan pengusaha golongan ekonomi lemah, UKM, koperasi dan masyarakat.

Tujuan politik ekonomi dari pendirian BUMN menurut Mardjana (Dwidjowijoto dan Wrihatnolo, 2007) :

1. Sebagai wadah bisnis aset asing yang dinasionalisasi.
2. Membangun industri yang diperlukan masyarakat namun masyarakat atau swasta tidak mampu memasukinya, baik karena alasan investasi yang sangat besar maupun risiko usaha yang sangat besar.
3. Membangun industri yang sangat strategis karena berkenaan dengan keamanan dan stabilitas negara.

2.1.3 Kinerja Keuangan Badan Usaha Milik Negara

Kinerja perusahaan merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dalam periode tertentu dengan mengacu pada standar yang ditetapkan. Kinerja perusahaan hendaknya merupakan hasil yang dapat diukur dan menggambarkan kondisi empirik suatu perusahaan dari berbagai ukuran yang disepakati. Penilaian kinerja dilakukan untuk mengetahui kinerja yang dicapai. Kata penilaian sering diartikan dengan kata *assessment*. Penilaian

kinerja perusahaan (*companies performance assessment*) mengandung makna suatu proses atau sistem penilaian mengenai pelaksanaan kemampuan kerja suatu perusahaan (organisasi) berdasarkan standar tertentu (Kaplan dan Norton, 1996).

2.1.4 Tingkat Kesehatan Finansial BUMN

Pasal 1 undang-undang Nomor 19 Tahun 2003, tanggal 19 Juni 2003, tentang Badan Usaha Milik Negara memuat definisi dari beberapa istilah yang digunakan dalam Undang-Undang ini, diantaranya definisi dari Badan Usaha Milik Negara (BUMN), yaitu "Badan Uaha Milik Negara, yang selanjutnya disebut BUMN, adalah Badan Usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh Negara melalui penyertaan secara langsung dari kekayaan negara yang dipisahkan".

Pasal 1 peraturan pemerintah nomor 45 tahun 2001, tanggal 5 Juni 2001, tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 1998 tentang Perusahaan Perseroan (Persero) menyebutkan, "Perusahaan Perseroan, yang selanjutnya disebut Persero adalah Badan Usaha Milik Negara yang dibentuk berdasar undang-undang Nomor 9 tahun 1969 yang berbentuk Perseroan Terbatas sebagaimana dimaksudkan dalam undang-undang Nomor 1 Tahun 1995 yang seluruh atau paling sedikit 51% saham yang dikeluarkannya dimiliki oleh Negara melalui penyertaan modal secara langsung". Selain itu, pasal 1 Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 2001, tanggal 5 Juni 2001, juga mendefinisikan Menteri Keuangan sebagai Menteri yang mewakili Pemerintah selaku pemegang saham Negara pada Perusahaan Perseroan.

Pasal 2 ayat 1 Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002, tanggal 4 Juni 2002, tentang Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN

mengelompokkan BUMN menjadi BUMN non jasa keuangan dan BUMN jasa keuangan. Untuk kepentingan penilaian tingkat kesehatan, BUMN non jasa keuangan dibedakan menjadi BUMN infrastruktur dan BUMN non infrastruktur, seperti yang disebutkan dalam pasal 4 ayat 1 Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002, tanggal 4 Juni 2002, "Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN yang bergerak di bidang jasa non keuangan di bedakan antara BUMN yang bergerak dalam bidang infrastruktur disebut BUMN Infrastruktur dan BUMN yang bergerak dibidang non infrastruktur yang selanjutnya disebut BUMN Infrastruktur dengan mengelompokkan sebagaimana pada lampiran I"(h.3). Pasal 4 ayat 2 Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002, tanggal 4 Juni 2002, menyebutkan bahwa pengelompokan BUMN ke dalam kategori BUMN infrastruktur dan BUMN non infrastruktur ditetapkan oleh Menteri BUMN. Selanjutnya, pasal 5 ayat 1 Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002, tanggal 4 Juni 2002, menyatakan,"BUMN Infrastruktur adalah BUMN yang kegiatannya menyediakan barang dan jasa untuk kepentingan masyarakat luas, yang bidang usahanya meliputi:

- a. Pembangkitan, transmisi atau pendistribusian tenaga listrik
- b. Pengadaan dan atau pengoperasian sarana pendukung pelayanan angkutan barang atau penumpang baik laut, udara atau kereta api.
- c. Jalan dan jembatan tol, dermaga, pelabuhan laut atau sungai atau danau, lapangan terbang dan bandara.
- d. Bendungan dan irigasi.

Sedangkan definisi BUMN non infrastruktur dimuat dalam pasal 5 ayat 3 keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002, tanggal 4 Juni 2002, yang menyatakan, "BUMN Non Infrastruktur adalah BUMN yang bidang usahanya di luar bidang usaha sebagaimana dimaksud dalam ayat (1)".

Penilaian tingkat kesehatan BUMN diatur dalam pasal 3 ayat 1,2 ,3 dan 4 Keputusan Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002.

2.1.5 Rasio Keuangan Tingkat Kesehatan BUMN

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti). Misalnya antara Utang dan Modal, antara Kas dan Total Aset, antara Harga Pokok Produksi dengan total Penjualan, dan sebagainya.

Bambang Riyanto (2001) menjelaskan bahwa melakukan interpretasi atas laporan keuangan berarti menganalisis laporan keuangan perusahaan akan bermanfaat untuk mengetahui kondisi dan perkembangan keuangan perusahaan tersebut salah satunya menggunakan rasio keuangan yaitu informasi yang menggambarkan hubungan antara berbagai macam akun dari laporan keuangan yang mencerminkan kondisi keuangan serta kinerja keuangan suatu perusahaan. Analisis rasio keuangan dilakukan terhadap data keuangan historis untuk memperoleh gambaran atau indikasi mengenai kinerja perusahaan di masa datang (Ang, 1997).

Menurut Riyanto (2001), analisis keuangan dengan menggunakan analisis rasio keuangan dapat dilakukan dengan cara:

1. Membandingkan rasio sekarang (*present ratio*) dengan rasio dari waktu-waktu yang lalu (*histories ratio*) atau dengan rasio-rasio yang diperkirakan untuk waktu-waktu yang akan datang dari perusahaan yang sama.
2. Membandingkan rasio dari suatu perusahaan (*company ratio*) dengan rasio semacam dari perusahaan lain yang sejenis atau dari rasio industri (*industries ratio*) untuk waktu yang sama.

Indikator-indikator yang digunakan untuk menilai aspek keuangan BUMN seperti yang diuraikan dalam Lampiran II Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002, tanggal 4 Juni 2002 adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Indikator Tingkat Kesehatan BUMN

Indikator
1. Imbalan kepada pemegang saham (ROE)
2. Imbalan Investasi (ROI)
3. Rasio Kas
4. Rasio Lancar
5. Collection Periods
6. Perputaran persediaan
7. Perputaran total asset
8. Rasio modal sendiri terhadap total aktiva

Indikator-indikator aspek keuangan tersebut dapat digolongkan menjadi rasio profitabilitas, yaitu *ROE* dan *ROI*; rasio likuiditas yang terdiri dari rasio kas dan rasio lancar; rasio aktivitas yang diwakili oleh *collection periods*, rasio persediaan, dan perputaran total asset; dan rasio yang mengukur tingkat *leverage*, yaitu rasio modal sendiri terhadap total aktiva.

Rasio keuangan merupakan alat bantu dalam menganalisis laporan keuangan. Menurut Copeland dan Weston (1988), dan Ang (1997) bahwa rasio keuangan dikelompokkan berdasarkan ruang lingkup, yaitu:

2.1.5.1 Rasio Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan menggunakan modal yang tertanam di dalamnya. Bila yang digunakan adalah seluruh modal yang tertanam didalamnya, dalam hal ini seluruh aktiva atau kekayaan perusahaan. Rasio ini menghasilkan keuntungan dari penjualan barang atau jasa yang diproduksinya.

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan

keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dari penjualan hasil produksinya.

Rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan BUMN sesuai dengan Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002 adalah sebagai berikut.

1. *Return On Equity* (ROE)

Return on equity merupakan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas. *Return on equity* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan (Syafri, 2008).

Return on equity adalah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri (*net worth*) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan (Sawir, 2009). ROE menunjukkan rentabilitas modal sendiri atau yang sering disebut rentabilitas usaha. Teori ini mengatakan bahwa semakin tinggi nilai ROE, semakin tinggi laba perusahaan tersebut (positif).

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\% \quad (2.2)$$

2. *Return On Investment* (ROI)

Return on investment merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. *Return on investment* adalah merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan secara

keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan (Syamsuddin, 2009).

Semakin tinggi rasio ini semakin baik keadaan suatu perusahaan (positif).

Return on investment merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila di ukur dari nilai aktiva (Syafri, 2008). *Return on Investment* dihitung dengan rumus:

$$ROI = \frac{EBIT + Penyusutan}{Capital Employed} \times 100\% \quad (2.3)$$

2.1.5.2 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo serta menunjukkan jumlah waktu yang diharapkan sampai suatu aktiva terealisasi menjadi kas atau sampai kewajiban perusahaan dilunasi.

Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid, dan perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran ataupun aktiva lancar yang lebih besar daripada hutang lancarnya atau hutang jangka pendek. Sebaliknya apabila perusahaan tidak dapat segera memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih, berarti perusahaan tersebut tidak likuid.

Rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan BUMN sesuai dengan Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002 adalah sebagai berikut.

1. *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan posisi kas yang dapat menutupi hutang lancar dengan kata lain cash ratio merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan kas yang dimiliki dalam manajemen untuk melunasi kewajiban lancar tahun yang bersangkutan. Menurut Sawir (2001), "Rasio kas merupakan indikator kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban lancar dengan kas dan setara kas".

Rasio kas atas hutang lancar berguna untuk menghitung berapa besar kas yang tersedia untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Semakin tinggi rasio kas maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan kas yang tersedia sehingga laba yang diperoleh semakin berkualitas (positif).

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat Berharga Jangka Pendek}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\% \quad (2.4)$$

2. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Rasio lancar menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek melalui aset lancar yaitu aset yang berjangka waktu kurang dari satu tahun. Rasio lancar yaitu kemampuan aktiva lancar perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimiliki. Likuiditas jangka pendek ini penting karena masalah arus kas jangka pendek bisa mengakibatkan perusahaan bangkrut.

Current ratio yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi, sebaliknya *current ratio* yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan (Sawir,

2009). *Current ratio* berpengaruh positif terhadap kemampuan laba perusahaan.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\% \quad (2.5)$$

2.1.5.3 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana efisiensi perusahaan dalam menggunakan asset untuk memperoleh penjualan. Rasio ini menunjukkan bagaimana sumber daya yang ada di perusahaan telah dimanfaatkan secara optimal sehingga tercipta suatu efisiensi investasi pada berbagai aktiva. Rasio-rasio aktivitas menganggap bahwa sebaiknya terdapat keseimbangan yang layak antara penjualan dan berbagai unsur aktiva misalnya persediaan, aktiva tetap dan aktiva lainnya.

Aktiva yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva tersebut. Dana kelebihan tersebut akan lebih baik bila ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif.

Rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan BUMN sesuai dengan Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002 adalah sebagai berikut.

1. *Collections Periods* (CP)

Rasio ini mengukur efisiensi pengolahan piutang perusahaan, serta menunjukkan berapa lama waktu yang diperlukan untuk melunasi piutang atau merubah piutang menjadi kas. Rata-rata umur piutang ini dihitung dengan membandingkan jumlah piutang dengan penjualan perhari. Dimana penjualan perhari yaitu penjualan dibagi 360 atau 365 hari.

Munawir (2002), menafsirkan rasio ini sebagai berikut “semakin besar *day's receivable* suatu perusahaan semakin besar pula resiko kemungkinan tidak tertagih piutang, dan kalau perusahaan tidak membuat cadangan terhadap kemungkinan kerugian yang timbul karena tidak tertagihnya piutang (*allowance for bad debts*) berarti perusahaan telah memperhitungkan labanya terlalu besar”. Jadi, semakin kecil rasio ini maka perputaran piutang suatu perusahaan akan semakin tinggi sehingga mengakibatkan meningkatnya kemampuan laba perusahaan (positif).

$$CP = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ Hari} \quad (2.6)$$

2. Perputaran Persediaan (PP)

Rasio ini mengukur efisiensi pengelola persediaan barang dagangan, yang mempunyai indikasi yang penting untuk memiliki efisiensi operasional yang memperlihatkan seberapa baik manajemen mengontrol modal yang ada pada perusahaan. Munawir (2002), menyatakan “Tingkat perputaran persediaan mengukur perusahaan dalam memutar barang dagangannya dan menunjukkan hubungan antara barang yang diperlukan untuk menunjang atau mengimbangi tingkat penjualan yang ditentukan”.

Semakin rendah rasio ini maka hal ini menunjukkan perusahaan bekerja semakin efisien dan likuid persediaan semakin baik. Demikian juga sebaliknya, maka perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang persediaan yang menumpuk, hal ini akan mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian yang rendah. Semakin rendah rasio perputaran persediaan maka perputaran piutang

suatu perusahaan akan semakin tinggi sehingga mengakibatkan kualitas laba semakin baik (positif).

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ Hari} \quad (2.7)$$

3. *Total Asset Turn Over* (TATO)

Total assets turn over merupakan perbandingan antara penjualan dengan total aktiva suatu perusahaan dimana rasio ini menggambarkan kecepatan perputarannya total aktiva dalam satu periode tertentu.

Total assets turn over merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu (Syamsuddin, 2009).

Total assets turn over merupakan rasio yang menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Jadi semakin besar rasio ini semakin baik yang berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dan menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Dengan kata lain jumlah asset yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila *assets turn overnya* ditingkatkan atau diperbesar.

Total assets turn over ini penting bagi para kreditur dan pemilik perusahaan, tapi akan lebih penting lagi bagi manajemen perusahaan, karena hal ini akan menunjukkan efisien tidaknya penggunaan seluruh aktiva dalam perusahaan (positif).

$$TATO = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\% \quad (2.8)$$

2.1.5.4 Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi.

Rasio ini juga disebut dengan rasio pengungkit (*laverage*) yaitu menilai batasan perusahaan dalam meminjam uang.

Rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. *Lverage* berkaitan dengan penggunaan biaya tetap untuk menghasilkan pendapatan dan keuntungan perusahaan yang melibatkan pembiayaan aset dengan dana pinjaman dari kreditor maupun pemegang saham preferen yang memiliki tingkat penghasilan atau imbalan yang tetap sehingga merupakan kewajiban bagi perusahaan, semakin tinggi proporsi hutang relatif terhadap ekuitas semakin tinggi risiko yang dimiliki perusahaan dan mempengaruhi kemampuan perusahaan membagi keuntungan dengan pemegang saham. Sumber *leverage* dapat berasal dari hutang jangka panjang seperti obligasi dan kewajiban jangka pendek berupa saham preferen (Rahardjo, 2005).

Rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan BUMN sesuai dengan Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002 adalah sebagai berikut.

1. Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Asset (TMS thd TA)

Rasio ini menunjukkan pentingnya sumber modal pinjaman dan tingkat keamanan yang dimiliki oleh kreditor. Rasio ini disebut juga *proprietary ratio* yang menunjukkan tingkat solvabilitas perusahaan dengan anggapan bahwa semua aktiva dapat direalisasikan sesuai dengan yang dilaporkan dalam neraca.

Munawir (2002), menyatakan "Rasio ini menunjukkan pentingnya dari sumber modal pinjaman dan tingkat keamanan yang dimiliki oleh kreditor. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin kecil jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan". Menurut Jumingan

(2006), "Rasio ini dipergunakan untuk mengukur kecukupan modal guna menutupi kemungkinan kegagalan". Jadi semakin besar rasio akan meningkatkan kualitas laba perusahaan (positif).

$$TMS \text{ thd } TA = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \quad (2.9)$$

2.2 Tinjauan Empirik

Penelitian tentang kualitas laba dan rasio yang terkait dengan yang digunakan dalam penelitian ini dan telah diteliti oleh beberapa peneliti, yaitu :

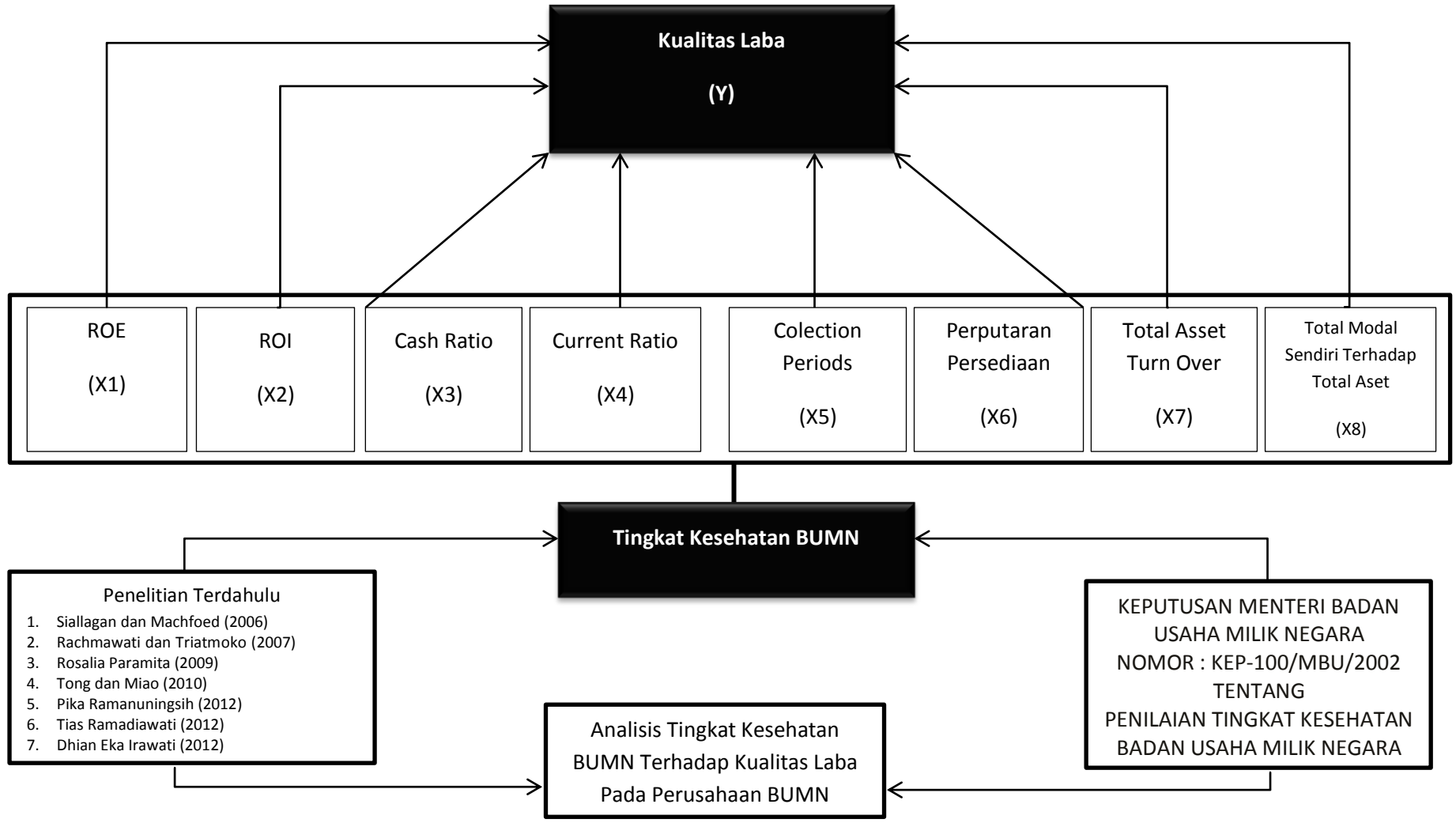
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Nama (Tahun)	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Model Pengujian
1.	Siallagan dan Machfoed (2006)	Pengaruh Kualitas Laba terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang <i>Listing</i> di BEJ pada Periode 2000-2004	Dependen : Nilai Perusahaan Independen : Kualitas Laba	Kualitas Laba berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan	Analisis regresi
2.	Rachmawati dan Triatmoko (2007)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan	Dependen : Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan Independen : IOS, dan <i>Leverage</i> Kontrol: KAP	IOS dan <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap kualitas laba sedangkan KAP tidak berpengaruh terhadap kualitas laba	Analisis regresi
3.	Rosalia Paramita (2009)	Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba	Dependen : Perubahan Laba Independen : ROA, BOPO, LDR, FACR, NPL, IIR, dan NIM	BOPO, LDR, FACR, NPL, IIR, dan NIM negative signifikan terhadap laba CAR positif signifikan terhadap laba	Analisis regresi
4.	Tong dan Miao (2010)	Pengaruh ROA, <i>Leverage</i> , dan <i>Growth</i> terhadap Kualitas Laba	Dependen : Kualitas Laba Independen : ROA, <i>Leverage</i> , dan <i>Growth</i>	ROA berpengaruh positif terhadap Kualitas laba sedangkan <i>Leverage</i> dan <i>Growth</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas laba	Analisis regresi
5.	Pika Ramanuningsih (2012)	Pengaruh ROA, <i>Leverage</i> , dan <i>Growth</i> terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Perusahaan <i>Basic Industry and Chemicals</i> yang	Dependen : Kualitas Laba Independen : ROA, <i>Leverage</i> , dan <i>Growth</i>	ROA dan <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba sedangkan <i>Growth</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas laba	Analisis regresi

		Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2007-2010)			
6.	Tias Ramadiawati (2012)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan <i>Miscellaneous Industry</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Dependen : Kualitas Laba Independen : ROA, <i>Debt to Total Asset</i> , dan Logaritma Total Aset	ROA dan <i>Debt to Total Asset</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas laba sedangkan Logaritma Total Aset berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba	Analisis regresi
7.	Dhian Eka Irawati (2012)	Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan, dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba	Dependen : Kualitas Laba Independen : LEV, SIZE, EG, dan CR	EG dan CR berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas laba. LEV dan SIZE tidak signifikan terhadap Kualitas Laba	Analisis Regresi

2.3 Kerangka Pemikiran

Sebagai dasar dalam mengarahkan pemikiran dalam penelitian ini untuk dapat mengetahui pengaruh tingkat kesehatan BUMN terhadap kualitas laba maka digunakan kerangka pemikiran seperti pada gambar dibawah ini :

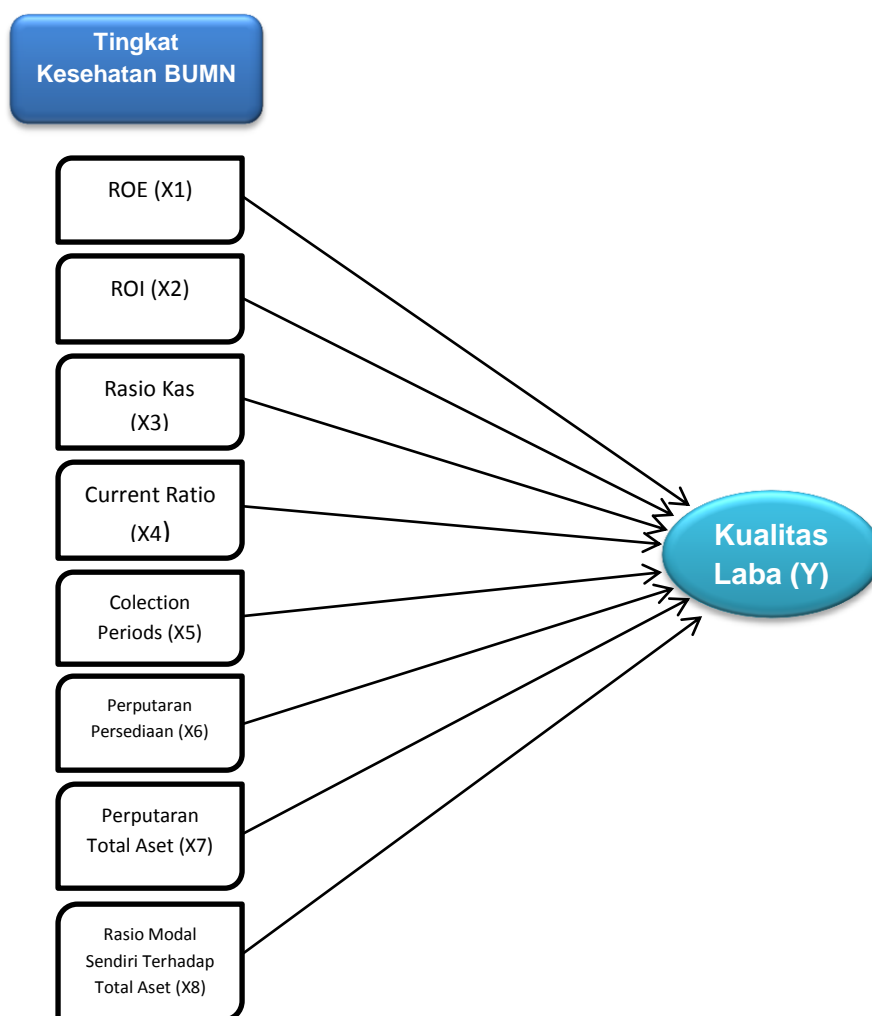


Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Penerapan tingkat kesehatan BUMN dalam hubungannya dengan perolehan laba yang berkualitas tentulah menjadi impian setiap perusahaan BUMN. Hal tersebut juga telah diperjelas dengan adanya keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara nomor : KEP-100/MBU/2002 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara. Selain daripada itu juga adanya penelitian empiris baik dalam bentuk kajian skripsi maupun jurnal ilmiah yang berkaitan dengan analisa penilaian tingkat kesehatan BUMN dalam hubungan dengan kualitas laba, maka penulis mencoba menarik garis lurus permasalahan dari kajian tersebut dengan menguraikan indikator utama kriteria pengujian hipotesa dengan menggunakan pengujian rasio keuangan perusahaan yang diyakini memiliki hubungan signifikan terhadap kualitas laba.

Kriteria penilaian tersebut antara lain telah diutarakan oleh Siallagand dan Machfoed (2006) bahwa terjadi keterikatan hubungan signifikan antara Kualitas Laba dengan Nilai Perusahaan. Dalam penelitian Rachmawati dan Triatmoko (2007) dijelaskan bahwa IOS dan *Leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba. Begitu juga dengan Rosalia Paramita (2009) menjelaskan bahwa terjadi keterikatan *Liquidity Risk* dan *Interest Rate Risk* terhadap kualitas laba. Dalam penelitian Tong dan Miao (2010) menyatakan ROA memiliki hubungan yang signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan Pika Ramanuningsih (2012) menyatakan bahwa ROA dan *Leverage* memiliki hubungan signifikan terhadap kualitas laba. Menurut Tias Ramadiawati (2012) dalam penelitiannya berpendapat bahwa logaritma total aset mempunyai hubungan signifikan terhadap kualitas laba.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka peneliti menggambarkan model penelitian sebagai berikut.



Gambar 2.2 Model Penelitian

Dari model penelitian tersebut, maka peneliti merumuskan hipotesa sebagai berikut.

2.4 Hipotesis

Sesuai dengan identifikasi masalah dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya, maka perumusan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. *Return On Equity* (ROE) berpengaruh signifikan dan positif terhadap kualitas laba.

2. *Return On Investment* (ROI) berpengaruh signifikan dan positif terhadap kualitas laba.
3. *Cash Ratio* berpengaruh signifikan dan positif terhadap kualitas laba.
4. *Current Ratio* berpengaruh signifikan dan positif terhadap kualitas laba.
5. *Collections Periods* (CP) berpengaruh signifikan dan positif terhadap kualitas laba.
6. Perputaran Persediaan (PP) berpengaruh signifikan dan positif terhadap kualitas laba.
7. *Total Asset Turn Over* (TATO) berpengaruh signifikan dan positif terhadap kualitas laba.
8. Total Modal Sendiri terhadap Total Asset (TMS thd TA) berpengaruh signifikan dan positif terhadap kualitas laba.